

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pengertian agama menurut Majid *et al.* (2008: 11) yakni suatu sistem ajaran tentang Tuhan, dimana penganut-penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturannya. Sedangkan, Syahidin *et al.* (2009: 36) menyebutkan pengertian agama dalam pandangan agama Islam sebagai ketentuan-ketentuan yang mengantarkan manusia dengan berpegang teguh kepadanya, kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Sejalan dengan penjelasan di atas, agama merupakan sebuah fitrah dan menjadi kebutuhan primer rohani yang harus terpenuhi oleh manusia. Jika kita beranggapan bahwa organ jasmani membutuhkan asupan makanan yang cukup, tentu saja kita akan menyadari bahwa keberadaan jiwa membutuhkan agama untuk menjadi sandaran kehidupan.

Allāh SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ .... (٣٠)  
“Maka hadapkanlah wajahmu secara lurus kepada agama (Islam); agama yang selaras dengan fitrah manusia yang telah ditetapkan padanya sejak awal penciptaan....” (Q.S. Al-Rūm[30]: 30).<sup>1</sup>

Daradjat (1982: 12) menyimpulkan kehidupan beragama sebagai salah satu di antara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain, sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan keagamaan bagi generasi muda.

---

<sup>1</sup> Semua teks dan terjemahan Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān in Word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*, penerjemah: Tim penerjemah Departemen Agama RI: Sygma: Bandung:2007.

Generasi muda menurut Budiamin *et al.* (2006: 46) adalah masa peralihan antara masa anak menjadi dewasa, yang biasa disebut dengan *adoleses* atau remaja. Pada masa *adoleses* inilah boleh dikatakan sebagai masa puncak perkembangan anak. Karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka masa ini terjadi berbagai gejolak atau kemelut. Gejolak atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual juga moral. Hal ini terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat dan mengganggu kestabilan kepribadian anak. Dan siswa merupakan salah satu bagian dari generasi muda yang dimaksud.

Lebih lanjut, Budiamin *et al.* (2006: 47) mengemukakan bahwa:

Pada masa remaja ini, perlu adanya perhatian melalui tugas-tugas yang harus diselesaikan yaitu: *Pertama*, mampu menjalin hubungan dan kerjasama yang matang dengan sebaya dan jenis kelamin lain. *Kedua*, mampu melakukan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan wanita. *Ketiga*, menerima kondisi jasmaninya. *Keempat*, memiliki keberdirisendirian emosional. *Kelima*, memiliki perasaan mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna menumbuhkan rasa mandiri. *Keenam*, mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat. *Ketujuh*, memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi perbuatannya, sehingga mampu menciptakan kehidupan serasi dengan orang lain. *Kedelapan*, dan lain sebagainya.

Perilaku siswa sebagai generasi muda dan terpelajar idealnya mampu menyelesaikan tugas-tugas remaja, namun secara faktual, sebagian besar siswa sedang mengalami masalah, masalah-masalah tersebut diantaranya:

*Pertama*, survei Komisi Perlindungan Anak (KPA) terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia, menemukan 97% pernah mengakses pornografi, 93% pernah berciuman, dan 62,7% pernah berhubungan badan, dan 21% remaja telah melakukan aborsi (Menkominfo, dalam Harian Umum. Kompas, 10 Mei 2010). *Kedua*, berdasarkan keseluruhan data penelitian yang didapatkan, keseluruhan jumlah penderita HIV/AIDS di Jawa Barat tahun 2012 yaitu sebanyak 10.358 orang (Komisi Perlindungan Anak dalam Regional. Kompas, 11 Januari 2013).

Secara khusus, fakta lain ditunjukkan dari hasil wawancara pra-penelitian dengan seorang guru Bimbingan Konseling di sekolah, Deni Sahendi menyatakan bahwa perilaku sebagian besar siswa SMP Negeri 29 mengalami masalah, masalah-masalah tersebut diantaranya:

*Pertama*, sebagian besar siswa mengalami keterlambatan tiba di sekolah. *Kedua*, sebagian siswa lainnya datang ke sekolah sebagaimana biasa, akan tetapi tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. *Ketiga*, sebagian siswa tidak masuk sekolah, melainkan berhenti di warung internet (warnet) sekitar sekolah tanpa sepengetahuan orang tua dan guru. *Keempat*, sebagian besar siswa masih membudidayakan mencotek ketika ujian berlangsung. dan *Kelima*, sebagian siswa mengalami interaksi sosial yang kurang harmonis dengan teman sebayanya, hal ini berdampak pada tingginya emosional yang tidak terkendali sehingga perselisihan kerap terjadi.

Untuk dapat mewujudkan peran agama secara utuh, maka perlu adanya tinjauan mengenai pembinaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 504) mendefinisikan pembinaan secara harfiah sebagai pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan. Salah satu bentuk pembinaan yang wajib dilakukan untuk menangani permasalahan-permasalahan di atas, yaitu dengan memberikan pembinaan ṣalāt. Pembinaan ṣalāt wajib diberikan pada seluruh manusia, termasuk generasi muda guna menyelamatkan masa depan serta keimanannya.

Allāh SWT berfirman: “*Dan laksanakanlah ṣalāt, sesungguhnya ṣalāt itu bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar....*” (Q.S. Al-Ankabūt[29]: 45). Sejalan dengan penjelasan di atas, Amiruddin (2010) menjelaskan Rasūlullāh SAW bersabda: “*Pokok segala sesuatu adalah Islam, tiangnya adalah ṣalāt, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allāh SWT*” (H.R. Muslim). Sedangkan ḥadīṣ lain menyebutkan, “*Jarak antara seseorang dan kekafirannya adalah meninggalkan ṣalāt*” (H.R. Bukhārī).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, Titin Sutinah (seorang guru bidang studi pendidikan agama Islam di SMPN 29 Bandung), menyatakan bahwa adanya kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan ṣalāt siswa. Kesalahan-

kesalahan yang dimaksud diantaranya: *Pertama*, sebagian siswa tidak hafal bacaan taḥiyyāt ṣalāt. *Kedua*, selain bacaan taḥiyyāt, sebagian siswa lainnya mengalami kesulitan dengan hafalan doa iftitah. dan *Ketiga*, siswa kurang memperhatikan cara meletakkan tangan ketika ṣalāt. *Keempat*, dan lain sebagainya.

Kesalahan-kesalahan ṣalāt di atas, sebagian besar dilatar belakangi oleh faktor keluarga yang belum membiasakan ṣalāt di rumah, padahal ṣalāt merupakan pembiasaan yang harus diterapkan sejak usia dini. Pentingnya ṣalāt diajarkan sejak usia dini tentu bukanlah hal yang bisa kita abaikan. Ash-Shiddieqy (2009: 39) menyebutkan ḥadīṣ dari Aḥmad, Abu Dawud, dan Al-Ḥakim yang diriwayatkan dari Amir ibn Syu'aib bahwasanya, “Rasūlullāh SAW bersabda: *‘Suruhlah anak-anakmu mengerjakan ṣalāt apabila mereka sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka yang meninggalkannya apabila umur mereka sudah sampai sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka’*” (Fiqh Sunnah I dalam Ash-Shiddieqy, 2009: 39).

Membiasakan ṣalāt sejak usia dini tentu berbeda dengan seseorang yang sudah dewasa. Ariga (2012) menyebutkan sebuah kata mutiara/*mahfūzāt*, yaitu:

التَّعَلُّمُ فِي الصَّغَرِ كَأَنَّ النَّفْسَ عَلَى الْحَجَرِ

“Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu”.

Berbicara mengenai pembiasaan ṣalāt sejak usia dini, Budiamin *et al.* (2006: 18) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini pada tingkat sekolah dasar, yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Disimpulkan bahwa, peran keluarga dan lingkungan yang telah mendisiplinkan ṣalāt sejak kecil, tentu akan membawa dampak positif yang sangat besar bagi pendisiplinan ṣalāt anak.

Daradjat (Majid dan Andayani, 2005: 139) menyatakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil. Demikian, Majid dan Andayani (2005: 139) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang

menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu, seyogyanya pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Mencermati permasalahan di atas, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang: **“Kesalahan-Kesalahan Pelaksanaan Šalāt Siswa (Studi Deskriptif di SMP Negeri 29 Bandung)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. bagaimana pemahaman siswa di SMPN 29 Bandung mengenai šalāt?;
2. bagaimana kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa di SMPN 29 Bandung dalam gerakan šalāt?;
3. bagaimana kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa di SMPN 29 Bandung dalam bacaan šalāt?;
4. apa faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan šalāt siswa di SMPN 29 Bandung?;
5. bagaimana strategi yang digunakan untuk mengurangi kesalahan gerakan dan bacaan šalāt siswa di SMPN 29 Bandung?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mendeskripsikan pemahaman siswa di SMPN 29 Bandung mengenai šalāt;
2. untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa di SMPN 29 Bandung dalam gerakan šalāt;
3. untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa di SMPN 29 Bandung dalam bacaan šalāt;
4. untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan šalāt siswa di SMPN 29 Bandung;

5. untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam mengurangi kesalahan gerakan dan bacaan ṣalāt siswa di SMPN 29 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap guru dalam menentukan langkah-langkah perbaikan pada proses pengajaran dan pembelajaran materi ṣalāt.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan dunia peribadatan. Bila tujuan penelitian ini tercapai, maka penelitian ini dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan dan gerakan ṣalāt bagi siswa, guru, orang tua dan/atau masyarakat sekitar.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi yang digunakan dalam penelitian ini telah disesuaikan dengan ketentuan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2012, yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.
- BAB II** Kajian Pustaka, yang terdiri dari konsep pendidikan agama Islam, diantaranya pengertian pendidikan agama Islam dan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam. Konsep pembelajaran PAI di sekolah, yang meliputi konsep pembelajaran dan pengertian pendidikan agama Islam di sekolah. Konsep ṣalāt yang meliputi pengertian ṣalāt, kedudukan dan fungsi ṣalāt, syarat wajib ṣalāt, syarat sah ṣalāt, hal-hal yang membatalkan ṣalāt, rukun ṣalāt, sunnah dalam ṣalāt, gerakan-gerakan ṣalāt, bacaan-bacaan ṣalāt,

perbedaan ṣalāt laki-laki dan perempuan. Dan terakhir, konsep pembinaan ṣalāt.

**BAB III** Metode Penelitian, terdiri dari lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

**BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pemaparan dan analisis data yang meliputi pemahaman ṣalāt siswa, kesalahan bacaan dan gerakan ṣalāt siswa baik rukun maupun sunnah, faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan dan strategi yang digunakan untuk mengurangi kesalahan bacaan dan gerakan ṣalāt siswa.

**BAB V** Kesimpulan dan Saran.

